# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory dikemukakan oleh Georgios Vousinas pada tahun 2019. Teori ini merupakan penyempurna teori sebelumnya, dengan menambah 1 (satu) faktor penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu kolusi (*collusion*). Teori ini sering disebut dengan S.C.C.O.R.E model, yang merupakan akronim dari *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi) , *Opportunity* (kesempatan) , *Rationalization* (rasionalisasi) dan *Ego* (Vousinas, 2019).

***Gambar 2.1 : The Fraud Hexagon***
***Sumber : Vousinas, 2019***

*Stimulus* atau *pressure* adalah tekanan yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan ini dapat bersifat finansial atau non financial (Vousinas, 2019). Contoh dari bentuk tekanan ini adalah tekanan akan kebutuhan keuangan perusahaan yang tinggi, tekanan untuk melaporkan hasil yang

baik karena adanya target dari segi keuangan dan berbagai tekanan yang berasal dari luar (Martin,2023).

*Capability* merujuk pada sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kesempatan dan peluang menjadi pintu pembuka bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, namun untuk melakukan hal tersebut seseorang harus memiliki kapabilitas atau kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut tanpa diketahui oleh orang lain.

*Collusion* adalah kerjasama atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan tindakan penipuan yang dapat merugikan pihak lainnya (Lastanti et al., 2020). Pihak-pihak yang dapat terlibat dalam kolusi diantaranya karyawan dalam organisasi, sekelompok individu yang mencakup banyak organisasi dan yurisdikasi atau anggota organisasi criminal (Venter, 2007) dalam (Vousinas, 2019). Kolusi juga dapat terjadi antar perusahaan dengan pihak pemerintah. Menurut Vousinas (2019), apabila telah terjadi kolusi antara karyawan atau karyawan dengan pihak eksternal, maka tindakan kecurangan ini lebih sulit untuk dihentikan. Masalah ini merupakan masalah yang masih berkembang hingga saat ini (Vousinas, 2019).

*Opportunity* adalah peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan berkeyakinan bahwa tindakannya tersebut tidak akan diketahui oleh pihak manapun. Peluang ini timbul dari lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Individu di dalam perusahaan yang memiliki peluang ini adalah individu-individu yang berada di posisi atas dalam suatu perusahaan, dimana

mereka memiliki otoritas yang menganugerahkan mereka kekuatan dan kemampuan (Vousinas, 2019).

*Razionalitation* adalah tindakan pembenaran diri pelaku tindakan kecurangan atas perbuatannya. Menurut Vousinas (2019) beberapa pernyataan pelaku tindak kecurangan untuk merasionalisasi tindakannya adalah sebagai berikut :

a. Saya hanya mengambil uangnya sekarang, dan akan saya kembalikan nanti.
b. Saya memiliki hak atas uang tersebut
c. Tidak ada seorang pun yang akan menyadarinya
d. Saya berhak untuk mendapatkan ini setelah bertahun-tahun saya bekerja untuk perusahaan ini.

*Ego* adalah sifat arogan yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kebijakan perusahan tidak berlaku untuk dirinya sehingga tidak memiliki rasa bersalah atas tindak kecurangan yang telah dia lakukan (Fouziah et al., 2022). Menurut Vousinas (2019), ego CEO yang terlalu besar dapat menjadi salah satu penyebab tindakan kecurangan laporan keuangan.

### 2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan karyawan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara sengaja memanipulasi, memalsukan atau merubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun serta sengaja menyalahgunakan

prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan laporan keuangan (Suryadi et al., 2017).

Tindakan kecurangan laporan keuangan memiliki dampak cukup besar pada laporan keuangan. Ketidakrelevanan informasi pada laporan keuangan, dapat menyebabkan salahnya pengambilan keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan sehingga dapat merugikan pihak-pihak terkait. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan (Mardeliani, 2022). Kecurangan laporan keuangan ini juga dapat menurunkan reputasi perusahaan serta menyebabkan turunnya pendapatan negara yang tentu saja menyebabkan kerugian pada keuangan negara (Mardianto & Tiono, 2019).

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan *M-Score* model dan *F-Score* model. *M-Score* dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. *M-Score* model dihitung dengan menjumlahkan delapan variabel, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administartion Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual* (TATA). Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan dan data tahun sebelumnya. Model *M-Score* ini, memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100% karena *M-Score* merupakan model probabilistik, tidak dapat mendeteksi kecurangan pada perusahaan *privat*, selain itu, manipulasi pendapatan hanya dapat mendeteksi kelebihan saji (Stephanus, 2018). *F-Score* dikembangkan oleh Dechow *et al*,

(2011). *F-Score* merupakan penegembangan dari model *M-Score* yang dirancang agar pengguna dapat mendapatkan nilai tanpa menggunakan index di dalam perhitungannya. *F-Score* diukur dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* (Sagala & Siagian, 2021). *F-Score* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

### 2.1.3 Financial Target

*Financial target* merupakan target laba yang ditetapkan oleh perusahaan yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu (Ratri & Nurbaiti, 2018). Dalam mencapai tujuan kinerjanya, manajemen dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Jannah & Rasuli, 2021). Laba perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena hal tersebut, manajemen akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai target laba yang ditentukan oleh perusahaan, termasuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Financial target* memberikan tekanan kepada manajemen, ketika target yang dibebankan oleh perusahaan kepada manajemen terlalu berat dan berlebihan, dan manajemen tidak mampu untuk mencapainya, maka hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Jannah & Rasuli, 2021).

Tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan laba (Agustin et al., 2022). ROA sering digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien asset perusahaan digunakan. ROA juga kerap digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajer ROA juga dapat digunakan untuk menentukan kenaikan upah, bonus, dan lain – lain (Skousen et al., 2008). ROA dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

### 2.1.4 Change Of Director

*Change of director* merupakan pergantian direksi perusahaan yang lama kepada direksi perusahaan yang baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Yanti & Riharjo, 2021). *Change of director* ini, dapat dijadikan alasan perusahaan untuk menutupi tindakan kecurangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi perusahaan, maka semakin besar peluang direksi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan (Vivianita & Indudewi, 2018). *Change of director* dapat menimbulkan *stress period*, karena ketidakstabilan kondisi komando perusahaan dan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, karena manajemen mempunyai kemampuan dan dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukannya ( Aviantara, 2021).

Kemampuan dan pemahaman seorang direksi terhadap perusahaan memberikan peluang kepadanya untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, jabatan yang ia miliki memungkinkan ia melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh karyawan lainnya (Setyono et al., 2023). Pengalaman dan pengetahuan seorang direksi selama menjabat di suatu perusahaan tanpa dibarengi dengan peningkatan control pengawasan dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan.

Jajaran direksi dalam sebuah perusahaan dinilai dapat mencegah tindakan kecurangan, maupun menyalahgunakan kekuasaannya dan melakukan tindakan kecurangan (Dewi & Yuliati, 2022). *Change of director* dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan kode 1, pada perusahaan yang mengalami pergantian direksi, sedangkan kode 0, untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direksi.

### 2.1.5 Political Connection

Political connection adalah hubungan kedekatan antara perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Political connection antara perusahaan dengan pemerintah memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan diantaranya kemudahan dalam segala perizinan, kemudahan untuk peminjaman dana, kemudahan untuk mendapatkan kontrak kerja dari pemerintah (Dewi & Yuliati, 2022). Kemudahan-kemudahan tersebut mendorong perusahaan untuk terus melakukan peminjaman dana yang dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan (Sagala & Siagian, 2021).

Selain itu, *political connection* antara perusahaan dengan pemerintah menjadikan perusahaan mendapat perlakuan khusus dan membuat perusahaan merasa bahwa semua tindakan yang dilakukannya akan dilindungi perusahaan termasuk tindakan kecurangan. semakin banyak jajaran perusahaan yang berafiliasi dengan politik, maka semakin besar potensi jajaran perusahaan melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan jabatannya dalam perusahaan (Daresta & Suryani, 2022).

Menurut Fan *et al* (2007) dalam (Matangkin et al., 2018), kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah jajaran perusahaan memiliki *political connection* adalah sebagai berikut :

a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai pejabat pemerintahan.
c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen memiliki jabatan sebagai pejabat militer.
d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer.

### 2.1.6 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah lemahnya pengawasan atau monitoring kepada manajemen sehingga menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan

kecurangan (Utami et al., 2022). Pengawasan perusahaan yang tidak efektif mendorong manager untuk melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022).

Keberadaan unit pengawasan menjadi salah satu faktor penting untuk mencegah kecurangan. Di dalam perusahaan, dewan direksi komisaris merupakan orang yang membantu para pemegang saham melakukan pengawasan langsung terhadap perusahaan. Terdapat dua jenis dewan komisaris, yaitu komisaris yang memiliki hubungan dengan pemegang saham dan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham. Semakin sedikit anggota dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar peluang terjadinya kecurangan (Khamainy et al., 2022).

*Ineffective monitoring* akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan dewan komisaris independen untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dengan adanya dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham, direksi, dan lain-lain dapat mengurangi tindakan kecurangan laporan keuangan, karena dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dengan semestinya, tanpa memikirkan kepentingan pribadinya (Achmad et al., 2022).

Menurut (Skousen et al., 2008), *ineffective monitoring* dapat diukur menggunakan variabel dummy dengan memberi nilai 1, jika adanya pengawasan oleh komite audit internal, dan nilai 0, jika tidak adanya pengawasan oleh komite audit internal. Selain itu, *ineffective monitoring* juga dapat diukur dengan

menghitung jumlah anggota dewan yang berada di komite audit, serta dengan menghitung persentase anggota dewan independen dalam perusahaan (Skousen et al., 2008).

Dalam penelitian ini, *ineffective monitoring* diukur dengan cara membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris yang terdapat di dalam perusahaan tersebut, sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

### 2.1.7 Auditor Changes

Auditor change merupakan pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan (Achmad *et al*., 2022). Auditor eksternal bertugas untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan (Utami *et al*., 2022). Berdasarkan PP No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, menyebutkan bahwa batas maksimal seorang akuntan publik untuk mengaudit sebuah perusahaan adalah lima tahun buku berturut-turut.

Pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai satu upaya untuk menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sasongko & Wijayantika, 2019). Perusahaan menganggap, apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, maka auditor tersebut lebih memahami tentang proses bisnis di dalam perusahaan, sehingga sulit bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan. Pergantian auditor ini juga digunakan sebagai alasan bagi perusahaan untuk mencari

pembenaran agar tindakan kecurangan di dalam perusahaan tidak terdeteksi (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pada dasarnya, pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* merupakan rotasi yang wajib dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan N0.12/PMK.01/2008, yang menyatakan bahwa batas maksimal perikatan KAP dengan suatu entitas adalah selama enam tahun buku berturut-turut dan batas maksimal oleh seorang akuntan publik adalah selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan, pergantian secara *voluntary* adalah rotasi secara sukarela yang dilakukan perusahaan atas keinginan manajemen tanpa berdasarkan pada peraturan yang berlaku (Putri, 2017).

Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor yang baru belum memahami kegiatan bisnis perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat terjadi kegagalan audit. Hal itulah yang digunakan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannyPada penelitian ini, *auditor changes* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 - 2022 dan memberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2018 – 2022.

### 2.1.8 CEO Duality

*CEO duality* merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO dalam suatu perusahan dalam waktu yang bersamaan (Preicilia et al., 2022). *CEO duality* juga didefinisikan sebagai CEO yang menjabat sebagai dewan komisaris dan dewan direksi dalam sebuah perusahaan (Carla & Pangestu, 2021). Rangkap jabatan yang dimiliki seorang CEO, menimbulkan sifat sombong dalam diri seorang CEO dan memberikan ruang bagi seorang CEO untuk melakukan tindakan kecurangan (Sasongko & Wijayantika, 2019).

Di Indonesia, terdapat UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas, dimana salah satu keputusannya adalah memutuskan bahwa semua perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier board* atau pemisahan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Fungsi manajemen dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan dijalankan oleh dewan komisaris. Hal tersebut mengakibatkan dewan direksi tidak dapat merangkap menjadi dewan komisaris (Setyawan & Devie, 2017). *CEO duality di* di Indonesia dapat diartikan, adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dengan dewan direksi, contohnya sang ayah menjabat sebagai dewan komisaris, sedangkan sang anak menjabat sebagai dewan direksi di satu perusahaan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena banyak perusahaan di Indonesia yang berawal dari perusahaan keluarga kemudian berkembang menjadi perusahaan *go public* (Carla & Pangestu, 2021).

Sebagai badan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja dewan direksi, dewan komisaris harus bersifat independen. Independensi dewan komisaris

berperan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efektivitas pengawasan operasional perusahaan. Dewan komisaris tidak ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila dewan komisaris akan menilai kinerja perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa mementingkan kepentingan pribadinya (Khamainy *et al*., 2022). Rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO mengakibatkan rendahnya fungsi pengawasan serta menyebabkan tata kelola dalam perusahaan menjadi buruk, sebab CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terbebas dari kepentingan pribadinya, kondisi ini yang memungkinkan seorang CEO melakukan tindakan kecurangan (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Pada penelitian ini, *CEO duality* diukur menggunakan variabel dummy, yaitu memberi kode 1 untuk CEO perusahaan yang juga menjabat sebagai dewan komisaris atau CEO perusahaan dan dewan komisaris yang memiliki hubungan keluarga , dan ode 0, untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki jabatan sebagai dewan komisaris perusahaan atai CEO perusahaan dan dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keluarga (Carla & Pangestu, 2021).

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di bawah ini, merupakan tabel penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Hexana Sri L, Etty M, & Haryono Umar (2022) | The Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture and Moderating Variables | a. Pressure (Financial Stability)<br>b. Opportunity (ineffective Monitoring)<br>c. Rationalization (CEO's Tenure)<br>d. Ego ( The Number of Images of The CEO in the Annual Report)<br>e. Moderating Variables (Governance and Culture) | Opportunities berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Pressure, Rationalization, Capability, Ego dan Collusion tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ketika dimoderasi maupun tidak dimoderasi oleh governance dan culture. |
| 2 | Agung Wicaksono dan Dhini Suryandari (2022) | The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies | a. Pressure (financial targets, financial stability, dan external pressure),<br>b. Opportunity (the effectiveness of supervision and the quality of external auditors)<br>c. Rationalization (auditor changes)<br>d. Capability (CEO education)<br>e. Ego (CEO duality) Collusion (state owned enterprises, political connections). | Financial Targets dan External Pressure memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, Financial Stability, Supervision Effectiveness, Quality of External Auditors, Auditor Changes, CEO Education, CEO Duality, State Owned Enterprises, dan Political Connections tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 3 | Kiki Elita Septiningrum | Analisis Faktor yang Mempengaruhi | a. Pressure (Financial Stability | Financial Stability, Auditor Switch berpengaruh positif |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | & Siti Mutmainah (2022) | Terjadinya *Financial Statement Fraud* : Perspektif *Fraud Hexagon Theory* | b. Opportunity (Ineffective Monitoring)<br>c. Rationalization (Auditor Switch)<br>d. Capability (Change of Director<br>e. Arrogance (Frequent Number of CEO's Picture)<br>f. Collusion (Koneksi Politik). | signifikan terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*. Sedangkan, Frequency Number of CEO's Pictures memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud.* Ineffective Monitoring, Change of Director, dan Koneksi Politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*. |
| 4 | Ryan Aviantara (2021) | The Association Between Fraud Hexagon Theory and Government's Fraudulent Financial Report | a. Stimulus (Financial Stability)<br>b. Capability (Director Change)<br>c. Collusion (Audit fee, E-Procurement)<br>d. Opportunity (Change in Audit Committee, Whistleblowing System)<br>e. Rationalization (Government Ownership)<br>f. Ego (CEO education, CEO Military). | Financial Stability, Audit Fee, E-Procurement, Change in Audit Committee, Whistleblowing System, dan Government Ownership berpengaruh positif terhadap *Fraudelent Financial Report*. Sedangkan, CEO Education, dan CEO Military tidak berpengaruh terhadap *Fraudelent Financial Report.* |
| 5 | Shinta Permata Sari, Nanda | Financial Statements | a. Stimulus (Financial | Personal financial need, nature of |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | Kurniawan Nugroho (2020) | Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia | stability, personal, financial need, external pressure, financial target).<br>b. Capability (Pergantian direksi)<br>c. Opportunity (nature of industry, effective monitoring)<br>d. Rationalization (pergantian KAP)<br>e. Ego (Jumlah gambar CEO yang ada dalam laporan keuangan)<br>f. Collusion (kerja sama dengan proyek pemerintah) | industry, ego, dan collusion berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan financial stability, external pressure, dan financial target, effective monitoring, serta rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 6 | Ima Mukaromah & Gideon Setyo Budiwitjaksono (2021) | Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 | a. Pressure (stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal)<br>b. Collusion (Kerjasama dengan proyek pemerintah)<br>c. Capability (pergantian direksi)<br>d. Opportunity (ketidakefektifan pengawasan)<br>e. Pergantian auditor<br>f. Rasio TATA<br>g. Kualitas auditor eksternal | Stabilitas keuangan, target keuangan, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, Kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, pergantian auditor, rasio TATA, kualitas auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan tidak berpengaruh |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | h. Eksistensi perusahaan | terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 7 | Neni Maryani, Rendi Kusuma Natita, Rudiana, & Tuti Herawati (2022) | Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services | a. Pressure (financial targets, financial stability, external pressure, personal financial needs).<br>b. Opportunity (ineffectiveness monitoring, change of Head of Internal Auditor)<br>c. Rationalization (change of external auditors, audit opinion)<br>d. Capability (change of Directors)<br>e. Arrogance (numbers of photo CEO)<br>f. Collusions (audit fees) | Ineffectiveness of the supervisor, dan the change of the chairman of internal auditor memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan external auditor quality, change of external auditors, audit opinion, change of directors, number of CEO pictures, dan audit fees tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 8 | Mirza Aulia Nur Fajri, Gita Berliana Febrianti, Sri Rahmayani (2023) | Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | a. Pressure (financial stability)<br>b. Opportunity (nature of industry)<br>c. Razionalitation (change of auditor)<br>d. Capability (change of director)<br>e. Arrogance ( CEO duality) | Financial stability, nature of industry, change of auditor, change of director, CEO duality, state owned enterprise tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | Tahun 2018-2021 | f. Collusion (state owned enterprise) | |
| 9 | Maria Dewinta Agustin, Fenni Yufanntria, Fedi Ameraldo (2022) | Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020) | a. Pressure (Financial Target, Personal Financial Need)<br>b. Opportunity (Nature of Industry)<br>c. Razionalitation (Total Accrual Ratio)<br>d. Capability (Change in Director)<br>e. Arrogance (CEO Duality)<br>f. Collusion (Koneksi Politik, Kinerja Pasar) | Financian target, total accrual ratio berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan personal financial need, nature of industry, change in director, CEO duality, koneksi politik, serta kinerja pasar tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. |
| 10 | Kordianus Larum, Diana Zuhroh, Edi Subiyantoro (2021) | Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon | a. Financial Stability<br>b. External Pressure<br>c. Ineffective Monitoring<br>d. Change In Auditor<br>e. Change In Director<br>f. Total foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan<br>g. Kerja sama swasta dengan proyek pemerintah | Financial stability, external pressure, change in director, total foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring, change in auditor, serta kerja sama dengan proyek pemerintah tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | | pelaporan keuangan perusahaan. |
| 11 | Selvi Novita Fouziah, Suratno, Syahril Djaddang (2022) | Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan | a. Pressure (financial stability, external pressure)<br>b. Opportunity (nature of industry, ineffective monitoring)<br>c. Rasionalitation (Total Accrual Total Assets (TATA))<br>d. Capability (Pendidikan CEO)<br>e. Arrogance (Managerial ownership)<br>f. Collusion (State owned enterprise) | Financial stability, managerial ownership, dan state owned enterprise memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement, sedangkan external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, TATA, dan pendidikan CEO tidak memiliki relevansi dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. |
| 12 | Lailatul Imtikhani, Sukirman (2021) | Determinan fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan | a. Financial stability<br>b. External pressure<br>c. Auditor change<br>d. Director change<br>e. CEO duality<br>f. Political Connection | Financial stability dan external pressure berpengaruh positif signifikan terhadap fraudulent financial statement. sedangkan, effective monitoring, auditor change, director change, CEO duality dan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 13 | Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah (2019) | Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory | a. Target Keuangan<br>b. Stabilitas Keuangan<br>c. Tekanan Eksternal<br>d. Efektivitas Pengawasan<br>e. Kualitas Auditor Eksternal<br>f. Pergantian Auditor<br>g. Pergantian Direksi<br>h. Pengalaman internasional anggota dewan<br>i. CEO Duality | stabilitas keuangan memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| 14 | Tarjo, Alexander Anggono, Eklamsia Sakti (2021) | Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach | a. Pressure (financial targets, external pressure, financial stability, personal financial needs)<br>b. Opportunity (ineffective monitoring, external auditor quality, nature of industry)<br>c. Rationalization (auditor changing)<br>d. Capability (change of directors)<br>e. Ego (CEO duality)<br>f. Collusion (Marginal cost) | Financial Stability, Financial Target, External Pressure, nature of industry, dan CEO duality berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan personal financial needs, change in directors, marginal costs, ineffective monitoring, dan quality of external serta change in auditor tidak berpengaruh terhadap terhadap indikasi |

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| | | | | kecurangan laporan keuangan. |
| 15 | Atika Gando Suri, Annisaa Rahman (2023) | Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) | a. Stimulus (financial stability)<br>b. Opportunity (Ineffective monitoring)<br>c. Capability (board of director change)<br>d. Rationalization (kepemilikan pemerintah)<br>e. Ego (Frequent Number of CEO's Picture)<br>f. Collusion (Audit fee) | variabel stimulus secara empiris berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel opportunity, capability, rationalization, ego dan collusion secara empiris tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. |

## 2.3 Kerangka Konseptual

*Fraud Hexagon Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. *Fraud hexagon theory* menjelaskan enam faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, yaitu *Stimulan (pressure), Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization,* dan *Ego (arrogance)* atau sering disebut S.C.C.O.R.E model (Vousinas, 2019).

Dalam penelitian ini, variabel *stimulan* atau *pressure* diproksikan dengan *financial target. Financial target* merupakan target laba yang diberikan oleh direksi perusahaan yang harus dicapai oleh manajemen dalam kurun waktu tertentu. Perusahaan menetapkan target laba yang tinggi, agar para investor bersedia untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Laba yang tinggi dalam laporan

keuangan, dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan tingkat laba yang tinggi. Kinerja manajemen akan dinilai baik, apabila manajemen mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh direksi perusahaan. Target laba yang tidak dapat dicapai oleh manajemen, mendorong terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

Variabel *capability* diproksikan dengan *change of director. Change of director* merupakan pergantian direktur perusahaan dari direktur perusahaan yang lama ke direktur perusahaan yang baru dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan. Pada masa peralihan dari direktur lama ke direktur baru, akan menimbulkan proses penyesuaian. Pada masa penyesuaian ini, timbul potensi kecurangan laporan keuangan, karena direktur baru perusahaan baru tersebut belum mengetahui secara persis kegiatan operasional perusahaan. Adanya tekanan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keinginan untuk mempertahankan posisinya, mendorong direktur baru perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Variabel *collusion* diproksikan dengan *political connection. Political connection* adalah kedekatan hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, politisi, maupun pejabat publik. Perusahan yang memiliki *political connection* cenderung memiliki berbagai keuntungan diantaranya kemudahan untuk melakukan peminjaman dana. Adanya hubungan kedekatan antara pemerintah dan perusahaan, juga membuat perusahaan merasa akan mendapat perlindungan dari pejabat publik apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan kecurangan.

Variabel *opportunity* dalam penelitian ini, diproksikan dengan *ineffective monitoring. Ineffective monitoring* merupakan ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan kepada manajemen. Minimnya pengawasan dari direksi perusahaan kepada manajemen, menimbulkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan kecurangan. Dewan komisaris independen membantu pemegang saham melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen dapat meningkatkan keefektivitasan pengawasan terhadap perusahaan, karena dewan komisaris independen tidak memiliki kepentingan pribadi terhadap siapapun di dalam perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kecil potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, karen dewan komisaris independen akan menilai kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Variabel *rationalization* diproksikan dengan *auditor changes*. *Auditor changes* merupakan pergantian auditor eksternal oleh perusahaan. *Auditor changes* digunakan perusahaan untuk menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan menganggap, bahwa auditor yang telah mengaudit perusahaan tersebut sebelumnya memiliki banyak informasi mengenai proses bisnis di perusahaan tersebut, sehingga lebih mudah bagi auditor tersebut menemukan bukti atau temuan atas kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, auditor baru yang dipilih oleh perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut, dianggap belum memiliki banyak informasi mengenai proses bisnis perusahaan tersebut, sehingga ada kemungkinan auditor baru tersebut tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.

Variabel *ego* diproksikan dengan *CEO duality. CEO duality* merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang *CEO* dalam suatu perusahaan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh *CEO* suatu perusahaan menimbulkan sifat ego dan sombong dalam dirinya. CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan akan merasa bahwa segala perbuatannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun sehingga menimbulkan sifat ego pada dirinya dan lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut akan mendorong CEO tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan.

Model penelitian dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2 : Model penelitian**

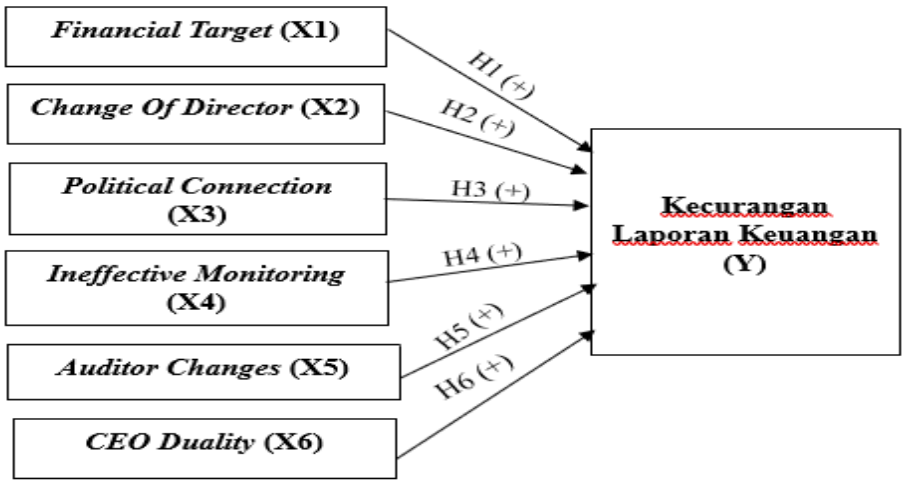


**Sumber : Data diolah penulis dari berbagai sumber (2023)**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial target* merupakan salah satu proksi dalam komponen *fraud hexagon theory* iaitu *stimulant* atau *pressure*. *Financial Target* adalah suatu tekanan yang diberikan perusahaan kepada manajemen untuk menghasilkan laba dalam jumlah

tertentu dalam satu periode tertentu. Terdapat perbedaan kepentingan antara *shareholders* sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen menginginkan level profit yang tinggi untuk kepentingan kinerjanya, sedangkan *shareholders* menginginkan level pengembalian saham yang tinggi. Pihak management memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan *shareholders* yang dapat menyebabkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan *shareholders*. Asimetri informasi inilah yang menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Dengan target keuangan yang tinggi, menciptakan tekanan bagi manajemen dan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Wicaksono & Suryandari, 2021). *Financial Targets* dapat dinyatakan dengan berbagai ukuran seperti pendapatan operasional, laba per saham, pendapatan bersih tambahan, pendapatan sebelum bunga dan pajak, *Return On Assets* (ROA), dan lain-lain, namun, *Return On Assets* (ROA) dianggap sebagai ukuran yang paling tepat dalam mengukur *Financial Target* (Narsa et al., 2023).

Hasil penelitian (Ainiyah & Effendi, 2022) menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat diartikan, bahwa semakin tinggi ROA yang ditentukan oleh perusahaan maka semakin besar potensi manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Apabila manajemen tidak dapat mencapai target, maka semakin besar kemungkinan manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian

(Wicaksono & Suryandari, 2021) yang menyatakan bahwa semakin besar ROA yang ditetapkan oleh perusahaan semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan semua cara agar laporan keuangan perusahaan tetap terlihat baik dimata investor. Penelitian (Agustin et al., 2022) menyatakan bahwa untuk memenuhi target perusahaan dan agar kinerja perusahaan terlihat baik dalam laporan keuangan sehingga dapat menarik minat para pengguna laporan keuangan. Dapat disimpulkan, apabila ROA perusahaan mengalami penurunan, maka semakin besar potensi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_1$ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan**

### 2.4.2 Pengaruh *Change of Director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan di dalam perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang, sehingga dapat memanfaatkannya untuk melakukan tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Salah satu proksi dalam komponen *capability* adalah *change of director*.

*Change of director* dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten dari direktur sebelumnya (Martin, 2023). Kecurangan ini dapat terjadi karena meningkatnya pengetahuan direksi terhadap pekerjaan yang dilakukannya secara terus menerus, namun tidak dibarengi dengan peningkatan pengawasan untuk meminimalisir tindakan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pengalaman seorang direksi selama menjabat di suatu perusahaan, dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang direksi, sehingga menimbulkan potensi tindakan kecurangan.

Wolfe & Hermanson (2004) dalam (Aviantara, 2021) menyebutkan bahwa pergantian direktur dapat menimbulkan *stress period.* Kondisi seperti ini yang dimanfaatkan management untuk melakukan tindakan kecurangan.Pergantian direktur mengasumsikan bahwa direktur baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Selain itu, adanya pergantian direksi juga dapat menimbulkan spekulasi bahwa terdapat kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Sasongko & Wijayantika, 2019).

Hasil penelitian (Dewi & Yuliati, 2022) menunjukkan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Change of director* dinilai dapat menjadi salah satu cara perusahaan untuk menyembunyikan tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, karena kondisi tersebut menyebabkan *stress period* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil akibat pergantian direksi, sehingga timbul potensi kecurangan laporan

keuangan. Penelitian ini didukung oleh (Sasongko & Wijayantika, 2019), yang menyatakan bahwa *change of director* dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya dan *change of director* dapat mengurangi efektivitas perusahaan karena direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya perusahaan, masa pergantian inilah yang menimbulkan potensi kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_2$ : *Change of Director* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan**

### 2.4.3 Pengaruh *Political Connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Collusion* didefinisikan sebagai kesepakatan atau Kerjasama yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk menipu atau mengambil hak – hak pihak lainnya (Vousinas, 2019). Political connection dapat diartikan sebagai hubungan kedekatan antara jajaran perusahaan dengan politisi, pemerintah, maupun pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Perusahaan yang memiliki *political connection* yang kuat, cenderung lebih diuntungkan ketika sedang dalam kondisi yang sulit dan memerlukan modal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki *political connection* yang kuat (Ainiyah & Effendi, 2022).

Hubungan kerjasama antara perusahaan dan pemerintah dapat dianggap sebagai hubungan istimewa yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi dan

dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan tindakan kecurangan (Febrianto & Suryandari, 2022). Hubungan Kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti kemudahan dalam peminjaman dana, sehingga mendorong perusahaan untuk sering melakukan peminjaman, hal tersebut dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Hal tersebut menimbulkan potensi bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan agar terlihat baik (Sagala & Siagian, 2021).

Hasil penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudahan-kemudahan yang didapat perusahaan dari koneksi politiknya, dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memperoleh dana pinjaman yang dapat membawa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Matangkin et al., 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi koneksi politik yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula potensi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_3$ : *Political Connection* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan**

### 2.4.4 Pengaruh Ineffective *Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana tidak adanya pengawasan yang efektif di dalam perusahaan yang memantau kinerja di dalam perusahaan. Lemahnya pengawasan yang terdapat di dalam perusahaan dapat menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh management. *Ineffective monitoring* merupakan salah satu proksi dalam komponen *fraud hexagon theory* yaitu *opportunity.* Pengawasan yang tidak efektif kepada manajemen memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan.

Di dalam perusahaan, dewan komisaris merupakan orang yang membantu pemegang saham untuk mengawasi manajemen secara langsung. (Khamainy et al., 2022). (Skousen et al., 2008) dalam (Khamainy et al., 2022) menyebutkan bahwa terdapat 2 jenis dewan komisaris, yaitu dewan komisaris yang memiliki hubungan dengan pemegang saham serta dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham. Dewan komisaris independen tidak mengalami tekanan oleh perusahaan dan tidak terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dewan komisaris independen cenderung sebagai penengah antara pemegang saham perusahaan dan manajemen.Dapat dikatakan bahwa semakin kecil jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian (Alfina & Amrizal, 2020), menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa lemah dan ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan

akan menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan, sebab manajemen akan merasa bahwa dirinya tidak diawasi secara ketat sehingga manajemen akan lebih leluasa untuk mencapai tujuannya. Hal ini didukung oleh penelitian (Lastanti et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa semakin independent seorang komisaris, maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan komisaris terhadap perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_4$ : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan**

### 2.4.5 *Auditor Changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah bagaimana seseorang membenarkan perbuatan kecurangan mereka sendiri (Shelton, 2014 pages 3). Rasionalisasi diproksikan dengan *auditor changes*. Pergantian auditor ini digunakan perusahaan untuk menutup kecurangan di dalam perusahaannya yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Syahria et al., 2019).

*Auditor changes* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *mandatory* dan secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* merupakan rotasi yang wajib dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan N0.12/PMK.01/2008, yang menyatakan bahwa batas maksimal perikatan KAP dengan suatu entitas adalah

selama enam tahun buku berturut – turut dan batas maksimal oleh seorang akuntan publik adalah selama tiga tahun berturut – turut. Sedangkan, pergantian secara *voluntary* adalah rotasi secara sukarela yang dilakukan perusahaan atas keinginan manajemen tanpa berdasarkan pada peraturan yang berlaku (Putri, 2017). Pergantian secara *voluntary*, menjadi salah satu indikasi bahwa manajemen melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dikarenakan auditor yang baru belum memahami kegiatan bisnis perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat terjadi kegagalan audit. Hal itulah yang digunakan manajemen untuk merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya.

Hasil penelitian (Santoso, 2019), menyatakan bahwa *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *auditor change* yang dilakukan oleh perusahaan meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. *Auditor changes* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diindikasikan sebagai upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, pelaku tindakan kecurangan menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dia lakukan tidak akan ditemukan oleh auditor yang baru. Penelitian ini, didukung oleh penelitian (Lastanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Auditor changes* dapat dipandang sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Hal itulah

yang mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor changes* atau pergantian auditor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditor changes* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_5$ : *Auditor Changes* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan**

### 2.4.6 *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

*Ego* adalah sifat arogan seseorang yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, dan kebijakan perusahan tidak berlaku untuk dirinya dan dapat dengan bebas melakukan tindakan kecurangan. Horwath (2011) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019) menyebutkan bahwa CEO perusahaan yang memiliki sifat arrogance akan menganggap dirinya sebagai seorang selebritis, memiliki sikap yang angkuh yang menganggap dirinya dapat menghindari pengendalian internal perusahaan, memiliki sikap yang mengintimidasi, gaya kepemimpinan yang autokratik, memiliki rasa ketakutan akan kehilangan posisi atau statusnya.

*CEO Duality* merupakan rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO, rangkap jabatan yang dimiliki oleh CEO mengakibatkan dominasi kekuasaan pada perusahaan (Febrianto & Suryandari, 2022). Sebagai badan yang mengawasi kinerja dewan direksi, dewan komisaris harus memiliki independensi terhadap dewan direksi. Pemisahan peran antara dewan direksi dan dewan komisaris bertujuan

untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efektivitas pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Rangkap jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO meningkatkan kemungkinan CEO tersebut melakukan tindakan kecurangan demi kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian (Carla & Pangestu, 2021) menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Di Indonesia, *CEO duality* dapat diartikan sebagai adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi. Sehingga, apabila terdapat hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi, maka dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal. Hal ini, dapat menimbulkan sifat ego dalam diri direktur utama, karena ia merasa dapat lepas dari pengawasan dewan komisaris dan menimbulkan sifat angkuh karena merasa aturan-aturan dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Penelitian ini, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kanza et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *CEO duality* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rangkap jabatan seorang CEO dalam suatu perusahaan menyebabkan turunnya kompetensi perusahaan dan potensi terjadinya penyalahgunaan kekuasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah :

**$H_6$ : *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap potensi tindakan kecurangan laporan keuangan.**